

## **PENERAPAN MODEL *LEARNING CYCLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA**

**Ai Nani Munawaroh<sup>1</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>2</sup>, Ani Nur Aeni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: ai.nani.munawaroh@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: asep\_jayadinata@upi.edu

<sup>3</sup>Email: aninuraeni@upi.edu

### **Abstract**

This research based on the results of preliminary observation on learning natural science in class V SDN Cinangsi, it is known that student learning outcome on the material nature of light is still very low. This is because the teachers only used lecture methods in performing learning. Therefore, this research is conducted by applying learning cycle model on the material nature of light. This research is a Class Action Research (PTK). This research used design of Kemmis and Mc. Taggart. Instruments used in the research are guidance of teacher planning and performance observation, guidance of student activity observation, interview guidance, notes field format, and evaluation questions. Student learning outcomes when preliminary data only reached 22.6%, cycle I achieve 54.8%, cycle II 80.6%, and cycle III reach 94%. Thus, can be concluded that the learning cycle model can improve the learning outcome of students on material nature of light.

**Keywords:** learning cycle model, learning outcome, nature of light.

### **PENDAHULUAN**

Alam semesta beserta isinya diciptakan untuk memenuhi semua kebutuhan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dianugrahi akal dan pikiran sehingga dapat mengolah Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia di muka bumi. Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan hidup manusia menjadi semakin kompleks. Banyak manusia yang bersifat konsumtif sehingga menyebabkan ketersediaan SDA yang ada menjadi tidak seimbang dengan kebutuhan hidup manusia. Untuk menyeimbangkan ketersediaan SDA dengan kebutuhan hidup, maka manusia harus mencari cara agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka dapat mengolah SDA yang tersedia dengan lebih bijaksana dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan manusia dilatih dan diarahkan untuk dapat mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kegiatan sehari-hari, termasuk permasalahan yang berhubungan dengan pemanfaatan SDA. Pendidikan yang sesuai untuk mengkaji permasalahan tersebut yaitu pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA mengkaji alam dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. IPA perlu dipelajari sejak dini khususnya di Sekolah Dasar (SD) karena sangat

bermanfaat dalam mempelajari lingkungan sekitar, diri sendiri, peristiwa alam, dan komponen IPA lainnya yang sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Proses pembelajaran IPA harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat memaknai pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut Sumiyati dkk. (2016) dalam pembelajaran IPA hendaknya siswa diberi pengalaman langsung. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, sehingga siswa dapat memahami konsep tersebut dan dihubungkan dengan alam di sekitarnya secara ilmiah. Pentingnya keterlibatan langsung juga dikemukakan oleh John Dewey (dalam Sujana, 2014, hlm. 22) dengan '*learning by doing*'-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung sehingga dapat memperkuat daya ingat siswa. Menurut prinsip ini diasumsikan bahwa apabila siswa dilibatkan untuk melakukan sesuatu dalam proses pembelajaran maka siswa akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, hasilnya akan sangat berbeda dengan siswa yang hanya membaca, melihat atau membayangkan mengenai materi yang sedang dipelajarinya.

Setiap orang mengharapkan pembelajaran IPA yang berkualitas. Motivasi peserta didik dalam belajar dan kreativitas guru dalam mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran IPA yang terjadi. Proses pembelajaran yang kurang berkualitas dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Penyebabnya ada yang bersumber dari siswa yaitu motivasi belajar serta niat atau keinginan siswa dalam belajar masih rendah, atau dari guru yaitu kinerja guru yang belum maksimal, serta kurang memadainya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, guru harus menciptakan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa. Sehingga siswa dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, mengajukan pertanyaan, bekerja untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dengan cara yang sistematis, bersikap ilmiah, dan menerapkannya sebagai keterampilan yang dimiliki siswa. Hal tersebut relevan dengan yang dijelaskan oleh Sujana (2014) bahwa sains melatih kemampuan siswa dalam bekerja, berfikir, dan menyelesaikan masalah, bukan hanya menjelaskan tentang alam dan permasalahannya saja. Dengan terlibat secara aktif, maka siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mempelajari berbagai pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Observasi awal yang telah peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 7 November 2016 di kelas V SD Negeri Cinangsi kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Pembelajaran di dalam kelas pada materi sifat-sifat cahaya masih menggunakan model konvensional yang bersifat *teacher center*, yang aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah guru, sedangkan siswa hanya bersifat pasif di dalam kelas. Berdasarkan data awal, diperoleh beberapa permasalahan baik itu mengenai kinerja guru, sikap atau aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa.

### **Kinerja Guru**

Pada kegiatan awal guru kurang dapat mengkondisikan siswa, dan menyebabkan masih banyaknya siswa yang bermain-main saat kegiatan pembelajaran akan dimulai. Guru menyampaikan apersepsi yang kurang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga guru sedikit kesulitan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan

materi sifat-sifat cahaya. Dalam kegiatan inti, Guru hanya menjelaskan materi yang ada pada buku paket, menyebutkan contoh-contoh yang ada pada buku tersebut, dan menjelaskan contoh percobaan yang ada pada buku paket tetapi tidak mempraktekan percobaan tersebut dengan siswa. Pembelajaran yang berlangsung menuntut peserta didik untuk menghafal dan mengingat informasi yang didapatnya tanpa dituntut untuk mengaitkan informasi tersebut dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi kurang dimaknai oleh siswa. Pembelajaran IPA yang seperti itu kurang memfasilitasi siswa agar dapat melakukan kegiatan dengan aktif di kelas, serta kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian dalam kegiatan evaluasi, guru kurang mengawasi siswa sehingga ada beberapa siswa yang terlihat tidak jujur dan disiplin ketika menjawab soal evaluasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih jauh dari kata ideal. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia (2014), dan Suhandani & Julia (2014) mengenai kompetensi guru di Kabupaten Sumedang.

### **Aktivitas Siswa**

Karena guru tidak mengkondisikan siswa terlebih dahulu maka saat awal pembelajaran siswa terlihat kurang kondusif. Guru hanya berceramah atau menjelaskan saja dalam mengajar sehingga siswa menjadi kurang antusias, dan terlihat bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Kebanyakan siswa tidak fokus saat guru menjelaskan materi, siswa terlihat mengantuk, ada juga siswa yang masih terlihat asik mengobrol dan bermain-main dengan teman sebangkunya. Siswa juga terlihat mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Pada kegiatan akhir pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang dapat menyimpulkan materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian pada kegiatan evaluasi, banyak siswa yang merasa kesulitan mengerjakan soal tes tertulis karena ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru.

Permasalahan yang muncul dari kinerja guru dan aktivitas siswa selama belajar tersebut yaitu mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi sangat jauh dari kata berhasil. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tes tertulis pada 31 siswa kelas V, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA yang telah ditentukan oleh guru di SDN Cinangsi yaitu sebesar 70 belum dapat dicapai oleh siswa. Berdasarkan data awal yang diperoleh oleh peneliti, siswa yang telah memenuhi KKM hanya 7 orang dari 31 siswa. Jika dihitung dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas yaitu hanya 22,6% sedangkan yang tidak tuntas mencapai 77,4% atau dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran materi sifat-sifat cahaya perlu dilakukan perbaikan karena hasil belajar siswa pada materi tersebut masih sangat rendah.

Berdasarkan beberapa pertimbangan yang telah dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil suatu tindakan dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dalam melakukan kegiatan. Seperti melaksanakan percobaan, diskusi kelompok, dan kegiatan lainnya yang dapat mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran akan digunakan yaitu model *learning cycle*. Model *learning cycle* menurut Fajaroh dan Dasna (dalam Maulana

dkk. 2010) rangkaian tahapan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dapat menguasai konsep-konsep yang sedang dipelajarinya.

Model *learning cycle* ini menjadikan siswa sebagai pusat belajar (*student centered*). Pada penerapannya guru hanya bertugas memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Sedangkan siswa ditekankan agar terlibat langsung secara aktif dan melakukan kegiatan sendiri dalam menemukan konsep-konsep IPA agar siswa dapat memahami materi pelajaran. Dalam penelitian ini, diterapkan model *learning cycle* menurut Wena (dalam Wiastuti dkk. 2014) yang dilakukan dalam 5 tahapan yaitu membangkitkan rasa ingin tahu siswa (*engagement*), membuktikan atau menemukan konsep (*exploration*), menjelaskan konsep (*explanation*), penerapan konsep (*elaboration*), dan dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa (*evaluation*).

Tujuan dari model *learning cycle* menurut Fitriyani dkk. (2016) yaitu agar siswa berkesempatan untuk bekerja dan berpikir guna mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, sehingga siswa dapat lebih memaknai materi yang sedang dipelajari. Model *learning cycle* memiliki banyak keunggulan diantaranya yaitu siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena dengan melakukan kegiatan maka siswa akan lebih antusias, sikap ilmiah pembelajar akan lebih berkembang karena siswa belajar menemukan sesuatu disertai dengan pembuktiannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Maulana dkk. 2010, hlm. 63).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Kemmis (dalam Sumadayo, 2013 menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan kegiatan menerapkan solusi-solusi dalam kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga akan diperoleh dampak hasil belajar yang maksimal. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau guru untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas. Tujuannya yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan demi tercapainya target hasil belajar yang telah dibuat, sehingga siswa dapat dengan mudah mencapai target keberhasilan siswa dalam belajar yang telah ditentukan.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu di SDN Cinangsi yang terletak di Dusun Citaleus Desa Citaleus Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Faktor yang mendasari dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari materi IPA tentang sifat-sifat cahaya sehingga harus mendapatkan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

### **Subjek Penelitian**

Siswa kelas V SDN Cinangsi tahun ajaran 2016/2017 dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Jumlah siswanya 31, terdiri dari siswa laki-laki yang berjumlah 19 orang dan sebanyak 12 orang merupakan siswa perempuan. Hal yang melatarbelakangi siswa kelas V

SDN Cinangsi dijadikan subjek penelitian yaitu karena tingkat kemampuan siswa kelas V di SD ini pada mata pelajaran IPA khususnya materi sifat-sifat cahaya masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes belajar pada materi sifat-sifat cahaya yang telah dilaksanakan pada pengambilan data awal, sebagian besar siswa belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi yang sebenarnya selama proses pengumpulan data sehingga kendala atau masalah yang muncul saat pelaksanaan penelitian dapat terekam dengan baik. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, pedoman wawancara, format catatan lapangan, dan soal tes hasil belajar.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu data proses dan data hasil belajar siswa. Data proses meliputi hasil observasi selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tindakan dan aktivitas siswa saat menerima tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model *Learning Cycle*, data hasil wawancara, dan data hasil catatan lapangan. Sedangkan data hasil diperoleh oleh peneliti dari hasil tes tertulis hasil belajar siswa. Analisis data menurut Mills (dalam Whardani, dkk yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan data dengan benar dan akurat. Analisis data dilakukan dengan teknik menurut Hanifah (2014) yaitu mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh tersebut (*conclusion/verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan penelitian mengenai penerapan model *learning cycle* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SD Negeri Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus yang menunjukkan peningkatan hingga dapat mencapai target penelitian. Berikut ini akan dibahas mengenai data yang telah diperoleh selama penelitian.

### **Kinerja Guru Perencanaan Pembelajaran**

Pembelajaran IPA mengenai sifat-sifat cahaya ini menerapkan model pembelajaran. Menurut Sujana (2014, hlm. 130) model pembelajaran merupakan suatu rancangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan". Model pembelajaran diterapkan agar proses pembelajaran dapat terjadi dengan lebih terstruktur sehingga menghasilkan iklim belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Penerapan model pembelajaran ini dapat lebih memudahkan guru dalam membimbing siswa agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adapun model yang dipilih untuk diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu model *learning cycle*. Model *learning cycle* ini memiliki potensi yang sangat baik untuk diterapkan dalam materi sifat-sifat cahaya karena setiap tahapannya melibatkan siswa sehingga siswa menjadi lebih termotivasi saat belajar. Melalui model *learning cycle* ini konsep yang diperoleh siswa akan menjadi lebih bermakna, sehingga dapat

mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi yang ingin dicapai dan pada akhirnya akan berdampak positif terhadap aktivitas siswa serta hasil belajarnya.

Adapun proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu, mempersiapkan RPP tiap siklus, mempersiapkan materi mengenai sifat-sifat cahaya, mempersiapkan LKS serta media lengkap dengan bahan dan alat-alat yang diperlukan selama melaksanakan tindakan materi sifat-sifat cahaya, dan mempersiapkan alat evaluasi lengkap beserta kisi-kisi soal, kunci jawaban, dan pedoman penskorannya. Karena adanya usaha yang dilakukan oleh guru untuk dalam setiap siklusnya, maka persentase yang diperoleh oleh guru mengalami peningkatan. Dibawah ini merupakan diagram peningkatan kinerja guru tahap perencanaan.



Diagram 1. Peningkatan Persentase Kinerja Guru Tahap Perencanaan

### Kinerja Guru Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* ini diawali dengan mengkondisikan siswa agar dapat kondusif, kemudian guru mengintruksikan siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh KM, lalu guru bertanya untuk mengetahui keadaan siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Selanjutnya guru memotivasi siswa agar siswa menjadi lebih semangat dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Setelah itu, guru melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti yang mengacu pada tahapan-tahapan model *learning cycle*.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *learning cycle* berpedoman pada teori belajar konstruktivisme. Implementasi model *learning cycle* menurut Hudojo (dalam Shoimin, 2014) dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan teori konstruktivisme, yaitu siswa diarahkan untuk belajar secara aktif, siswa dibimbing untuk bekerja dan berfikir sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman. Konsep baru dikaitkan dengan pemahaman yang telah ada pada diri siswa sehingga terjadi kesinambungan. Pembelajaran dilakukan dengan guru menyajikan pertanyaan atau permasalahan, yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa dengan cara penyelidikan dan penemuan.

Berdasarkan teori tersebut, maka implementasi model *learning cycle* tersebut dilaksanakan dalam langkah-langkah pembelajaran. Menurut Cardak & Kurnaz & Calik (dalam Sadia, 2014, hlm 23-24) Tahapan dalam pelaksanaannya terdiri dari tahap penarikan minat, eksplorasi, menjelaskan konsep, penerapan konsep, dan penilaian. Pada tahap *engagement* guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa berupa peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sifat-sifat cahaya untuk menggugah rasa keingintahuan dan minat siswa

terhadap konsep atau materi yang akan dipelajari. Siswa diajak untuk merumuskan prediksi-prediksi jawaban dari pertanyaan tersebut yang nantinya akan dibuktikan dalam tahap *exploration*. Pada tahap *exploration* guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok kemudian membagikan LKS percobaan yang harus dikerjakan oleh siswa. Menurut Fitriyani dkk. (2016) tujuan dari model *learning cycle* yaitu memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat membangun pemahaman mereka terhadap suatu materi berdasarkan pengalaman mereka setelah terlibat aktif dalam melakukan kegiatan belajar dengan bekerja baik secara mandiri maupun berkelompok. Siswa dibagi dalam 5 kelompok agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam berfikir dan bekerja untuk menemukan konsep sifat cahaya.

Pada tahap penjelasan guru mengintruksikan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil percobaan dan diskusi kelompoknya di depan kelas. Siswa lainnya ikut terlibat dalam diskusi kelas dengan menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain. Pada tahap *elaboration* siswa diminta untuk menerapkan konsep sifat-sifat cahaya yang telah mereka peroleh dalam situasi baru dengan membuat periskop sederhana, tujuannya agar siswa dapat mengidentifikasi penerapan sifat cahaya yang dimanfaatkan dalam pembuatan periskop sederhana. Lalu pada tahap *evaluation*, guru memberikan soal tes untuk dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Apabila sudah selesai, guru mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian proses pelaksanaan pembelajaran ditutup dengan guru mengucapkan salam. Kinerja guru tahap pelaksanaan terus menerus meningkat, dari siklus I meningkat pada siklus II, kemudian meningkat lagi pada siklus III. Adapun peningkatan kinerja guru tahap pelaksanaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Perbandingan Nilai Kinerja Guru Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Kegiatan	Kriteria					Persentase			Persentase Keseluruhan
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali	Keg. Awal	Keg. Inti	Keg. Akhir	
Siklus I	-	III	-	-	-	83,3%	75,8%	75%	77%
Siklus II	III	-	-	-	-	100%	97%	92%	96%
Siklus III	III	-	-	-	-	100%	100%	100%	100%

#### **Aktivitas Siswa pada Pelaksanaan Pembelajaran**

Aktivitas siswa kelas V SD Negeri Cinangsi pada pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan IPA sebagai proses, produk dan sikap ilmiah. Karena dilakukan berdasarkan keterampilan proses sains menurut bundu (2006) yaitu siswa mempelajari sains seperti yang dilakukan oleh para ahli yang diawali dengan kegiatan mengamati, kemudian mengelompokkan, melakukan inferensi, merumuskan prediksi atau hipotesis dan melakukan percobaan atau eksperimen. Aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model *learning cycle* ini sudah sesuai dengan hakikat IPA sebagai proses karena siswa diarahkan agar terlibat dalam melakukan sesuatu bukan hanya mengetahui sesuatu.

Aktivitas siswa pada ranah afektif selalu meningkat setiap siklusnya, dan sudah dapat mencapai target keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini pada siklus III. Dengan diterapkannya model *learning cycle* ini aktivitas siswa pada aspek tanggung jawab, keaktifan, dan kedisiplinan terus menerus mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Shoimin (2014) yang mengemukakan bahwa model *learning cycle* dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar karena mereka antusias saat terlibat dalam proses pembelajaran. Selama belajar siswa banyak menerima pengalaman karena dilakukan dengan berbagai kegiatan, dan hasil pengalaman tersebut kemudian dijelaskan pada orang lain sehingga konsep yang diperoleh dapat dipahami juga oleh orang lain. Siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan belajar, lebih kreatif serta dapat berguna bagi orang lain, dan dapat menerima apabila terjadi perubahan pemahan konsep. Dengan demikian maka proses pembelajaran menjadi terasa lebih berguna bagi siswa. Adapun peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Siswa Secara Keseluruhan**

Kegiatan	Kriteria Penilaian Sikap				
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali.
Siklus I	16	7	8	-	-
<b>Persentase</b>	52%	23%	26%	-	-
Siklus II	25	6	-	-	-
<b>Persentase</b>	81%	19%	-	-	-
Siklus III	28	3	-	-	-
<b>Persentase</b>	90%	10%	-	-	-

### Hasil Belajar

Dampak positif dari meningkatnya aktivitas siswa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri Cinangsi dapat mencapai nilai KKM IPA pada materi sifat-sifat cahaya sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar juga ikut meningkat. Menurut Bundu (2006) terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan keterampilan atau psikomotoris. Ketiganya dapat diraih berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan selama mengikuti proses pembelajaran.

Untuk ranah kognitif peneliti melakukan penilaian terhadap siswa dengan memberikan soal evaluasi yang harus dikerjakan oleh siswa. Sedangkan pada ranah afektif dan psikomotoris peneliti melakukan penilaian terhadap sikap siswa atau aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model *learning cycle*. Meskipun demikian, kedua ranah tersebut turut serta dalam mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Adapun data peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sifat-sifat Cahaya dengan Menerapkan Model *Learning Cycle***

No.	Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Data Awal	7	24	22,6%	77,4%
2.	Siklus I	17	14	54,8%	45,2%
3.	Siklus II	25	6	80,6%	19,4%
4.	Siklus III	29	2	94%	6%

Berdasarkan tabel 4.38. dapat terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada data awal hanya 22,6% yang tuntas, pada siklus I mengalami peningkatan hingga 54,8%, siklus II meningkat lagi hingga 80,6%, kemudian siklus III hasil belajar siswa meningkat menjadi 94% dan dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat mencapai target hasil belajar. Dibawah ini merupakan diagram peningkatan hasil belajar siswa dari siklus data awal samapai siklus III.

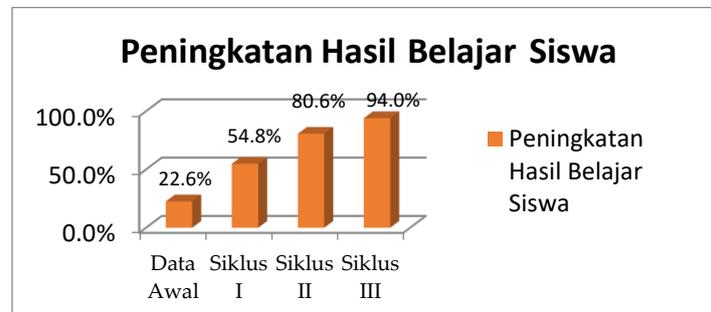


Diagram 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Diagram di atas, menunjukkan penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari sebelum diadakannya tindakan yang berdasarkan pada hasil penelitian data awal dan setelah dilaksanakannya tindakan dengan menerapkan model *learning cycle*. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari meningkatnya pula kinerja guru dan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran mengenai sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model *learning cycle*. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan model *learning cycle* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang pada materi sifat-sifat cahaya telah berhasil dilaksanakan karena seluruh target yang telah ditentukan dalam penelitian ini sudah dapat tercapai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Cinangsi dapat diidentifikasi bahwa guru berhasil mencapai target keberhasilan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas siswa pun dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *learning cycle* sudah mencapai target yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model *learning cycle* hasil belajar siswa kelas V SDN Cinangsi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang pada materi sifat-sifat cahaya menjadi meningkat.

## BIBLIOGRAFI

- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains sekolah dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Fitriyani, S., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model *learning cycle* pada materi sumber daya alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), hlm. 511-520.

- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas teori dan aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Maulana dkk. (2010). *Ragam model pembelajaran di sekolah dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Sadia, I.W. (2014). *Model-model pembelajaran sains konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardhani dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiastruti, A.P., Suadnyana, & Kristiantari, R. (2014). Pengaruh pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Budi Utomo. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), hlm-
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Sumiyati, Y., Sujana, A., Djuanda, D. (2016). Penerapan model *learning cycle* 7E untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi proses daur air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), hlm. 41-50.